



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma (Moleong, 2010:49) merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Lain halnya dengan Harmon dalam Moleong (2010:49) menjelaskan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Capra dalam Moleong (2010:49) juga mendefinisikan paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktik yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya.

Sedangkan paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang pokok persoalan yang semestinya dipelajari (Abdurrahman dan Muhidin, 2011:8).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan cara mendasar seseorang untuk menjelaskan konsep dan persepsi terhadap realitas kehidupan sosial yang dibentuk melalui penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigme konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme ini dapat dilihat dari dimensi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ontologi adalah studi mengenai sesuatu yang ada dan tidak ada, dengan kata lain mempelajari mengenai realitas (West dan Lynn, 2013:55). Dalam ontologi, paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi mental yang dipahami secara beragam didasarkan pada pengalaman serta konteks lokal dan spesifik dari individu yang bersangkutan (Zamroni, 2009:117). Dalam penelitian ini, hubungan peneliti dengan objek yang diteliti didasarkan pada pengalaman yang diberikan oleh objek.

Sedangkan epistemologi berfokus pada bagaimana mencari tahu apa yang dianggap sebagai pengetahuan untuk kemudian mempelajari hal tersebut (West dan Lynn, 2013:56). Secara epistemologi, paradigma konstruktivis memandang peneliti dan realitas yang diteliti sebagai satu entitas, dimana hasil temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan yang diteliti (Zamroni, 2009:118). Dalam penelitian ini, hubungan peneliti dengan objek yang diteliti ada kedekatan melalui proses interaksi.

Dalam metodologi, paradigma konstruktivis memandang konstruksi mental individu digali dan dibentuk dalam setting ilmiah, secara hermeneutik serta diperbandingkan secara dialektik (Zamroni, 2009:118). Dalam penelitian ini, hubungan peneliti dengan objek yang diteliti terjadi secara alami melalui proses interaksi.

3.2 Pendekatan dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2010:5). Jane Richie menambahkan bahwa upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong (2010:6).

Dengan demikian dapat disimpulkan jika penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan interaksi manusia dan juga fenomena yang ada disekitarnya dengan melibatkan berbagai metode.

Pada penelitian kualitatif, yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data, sehingga sifat penelitian ini mampu menjelaskan fenomena penelitian ini, yaitu mengenai komunikasi antarpribadi melalui mediasi teknologi. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu variabel, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel yang lain (Abdurrahman dan Muhidin, 2011:7). Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas melainkan memusatkan perhatian pada masalah yg actual. Pada penelitian yang bersifat deskriptif, data diperoleh dari wawancara,

catatan lapangan, foto, catatan pribadi, dsb. Data ini yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk menganalisis.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas sebuah kasus yang digunakan untuk memahami aktivitasnya dalam keadaan penting (Stake, 1995:xi).

Penelitian studi kasus ini juga dapat dibedakan menjadi tiga tipe (Stake, 1995:2), yaitu intrinsik, peneliti memiliki kepentingan intrinsik yang menjadi kasus dominan. Kemudian instrumental, peneliti tertarik untuk memahami sesuatu yang lain dimana masalah menjadi hal yang dominan. Ketiga adalah kolektif, terbentuk dari beberapa kasus diadopsi yang diadopsi.

Menurut Robert E. Stake (1995:9), metode studi kasus memiliki penekanan pada interpretasi. Proses penelitian berfokus pada peneliti yang terdiri dari observasi, hasil temuan, dan penjelasan (Parlett dan Hamilton, 1976 dalam Stake, 1995:9).

Peneliti menarik kesimpulannya sendiri berdasarkan pengamatan dan data lainnya, kemudian memberikan pernyataan yang ditarik dari pemahaman mendalam selama penelitian berlangsung yang bercampur dengan pengalaman pribadi, pernyataan peneliti lain, dan lain-lain (Stake, 1995:12).

Robert E. Stake (1995:12) menambahkan bahwa studi kasus bersifat noninterventif dan empatik. Dengan kata lain, penelitian dengan metode ini tidak bertujuan untuk mengganggu aktivitas yang biasa terjadi dan menguji sesuatu. Kita bisa mendapatkan informasi yang kita inginkan bukan hanya dari wawancara, tetapi juga dengan observasi atau pemeriksaan dokumen. Pada akhirnya, interpretasi peneliti kemungkinan akan ditekankan lebih dari interpretasi dari orang-orang yang diteliti, tetapi peneliti kasus kualitatif mencoba untuk melestarikan beberapa yang realitas, pandangan yang berbeda dan bahkan bertentangan dari apa yang terjadi (Stake, 1995:12).

Kemudian Gillham (2000:3) menambahkan bahwa tidak pernah ada satu bukti yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga mengharuskan peneliti menggunakan berbagai sumber bukti dengan kelebihan serta kekurangan masing-masing untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, ini adalah karakteristik kunc dari studi kasus. Kasus yang digunakan sebagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah pola komunikasi pasangan pacaran jarak jauh dalam memanfaatkan sosial media.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Poham dalam Prastowo (2011:208), teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, penelitilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta mengumpulkan informasi lewat pengamatan dan wawancara. Dalam pengumpulan data, terdapat empat

teknik, yaitu *observation, interviews, documents, audio visual materials* (Engkus Kuswarno, 2009: 133). Dalam upaya mengumpulkan data untuk kelengkapan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Data primer penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih. Menurut Sugiyono dalam Prastowo (2011:212), wawancara adalah pertemuan dengan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak hanya wawancara mendalam, tapi bisa menggunakan wawancara bertahap seperti yang diungkapkan Bungin dalam Prastowo (2011:215).

Karakter utama wawancara yaitu dapat dilakukan secara bertahap tanpa harus terlibat dengan kehidupan sosial informan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber yang memang memiliki kapasitas sebagai informan dan memberikan keterangan secara mendalam. Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah jenis wawancara terstruktur dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan, dengan begitu peneliti dapat melakukan improvisasi dengan leluasa.

3.4.2 Data sekunder

Peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk mendukung penelitian ini dengan mempelajari dokumen yang berasal dari data primer dan sekunder yang didapat dari buku dan jurnal pendukung mengenai pemanfaatan sosial media serta penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti oleh peneliti..

Selain itu penulis juga melakukan observasi melalui penelitian pada dokumen terkait dalam bentuk *online* yang diunggah oleh informan di sosial mediana masing-masing. Seperti foto yang di tujukan kepada pasangan dan lain-lain.

Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi data yang diperlukan guna melengkapi data primer yang sudah didapat sebelumnya.

3.5 Key Informan

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif jauh berbeda dengan penelitian nonkualitatif. Sampling dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menjanging informasi dari bermacam sumber dan bangunannya dengan tujuan untuk memilah hal-hal khusus yang ditemukan dalam ramuan konteks yang unik. Dengan adanya sampling peneliti dapat menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 2010:223-224). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tapi adanya sampel bertujuan (*purposive sample*).

Peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti menganggap bahwa informan tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan informan adalah:

- Individu baik wanita maupun pria yang masih berpacaran dan mengalami situasi hubungan jarak jauh atau terpisahkan oleh jarak satu sama lain.
- Lokasi yang di tentukan mulai dari luar provinsi hingga luar negara dengan ketentuan intensitas bertemu yang jarang (minimal 2-3 bulan sekali).
- Pada penelitian ini tidak terbatas pada provinsi, daerah, atau negara tertentu dan juga tidak tebatas pada gender tertentu seperti pasangan wanitanya harus di Jakarta atau Indonesia. Daerah yang memisahkan pasangan ini terbuka untuk siapa saja asalkan mereka terpisahkan oleh jarak dan sulit untuk saling bertemu secara langsung.
- Sudah menjalani hubungan pacaran jarak jauh minimal 2 tahun karena dianggap berhasil menjalani hubungan melalui komunikasi yang termediasi.
- Mampu menceritakan kembali fenomena yang dialaminya.
- Bersedia diwawancara dan terlibat dalam kegiatan penelitian

Sesuai dengan cirri-ciri di atas, akhirnya peneliti memilih narasumber yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh minimal selama 2 tahun, yakni :

- a. Martha Pangestu, mahasiswa Universitas Pelita Harapan angkatan 2011. Alasan meneliti Martha karena ia sudah menjalani hubungan pacaran jarak jauh selama 3 tahun dengan pacarnya yang kuliah di Semarang dan hanya bertemu sekitar 3 bulan sekali. Selain itu ia juga aktif dalam penggunaan sosial media dan memanfaatkannya dalam hubungan jarak jauh yang dijalaninya.
- b. Margaretta Maria Riri Rosalina, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2011. Alasan meneliti Riri karena ia sudah menjalani hubungan pacaran selama 3 tahun dengan pacarnya yang kuliah di Jogjakarta dan hanya bertemu dua kali dalam setahun. Selain itu ia juga aktif dalam pemanfaatan sosial media dan memanfaatkan dalam hubungan jarak jauh yang dijalani.
- c. Christina Chen, karyawan berusia 28 tahun. Ia sudah menjalani hubungan pacaran jarak jauh selama 2 tahun 4 bulan dan sedang menyiapkan pernikahannya. Ia terpisah dengan pacarnya yang berada di Los Angeles, Amerika Serikat sehingga hanya bertemu dua kali dalam setahun dan aktif dalam memanfaatkan sosial media untuk berkomunikasi satu sama lain.

- d. Anindya Maharani, mahasiswa Universitas Pelita Harapan angkatan 2011. Alasan peneliti memilih Anindya karena ia sudah menjalani hubungan pacaran jarak jauh selama 3 tahun dengan pacarnya yang kuliah di Australia dan hanya bertemu sekitar 3 bulan sekali. Selain itu ia juga sangat aktif dalam penggunaan sosial media dan memanfaatkannya dalam hubungan jarak jauh yang dijalaninya.
- e. William, mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata angkatan 2011. Alasan peneliti memilih William karena ia sudah menjalani pacaran jarak jauh selama 3 tahun dengan pacarnya yang kuliah di Kuala Lumpur, Malaysia dan hanya bertemu dua kali dalam setahun. Selain itu ia juga aktif dalam sosial media terutama penggunaannya dalam hubungan jarak jauh yang ia jalani.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah mempelajari sumber data secara menyeluruh, menjabarkan analisis yang ditujukan untuk mengungkap tingkat kesesuaian serta kestabilan hubungan antar fenomena sosial, didasarkan pada aturan serta urutan yang mengaitkan fenomena (Miles dan Huberman dalam Punch, 2012:197). Dalam menganalisis data yang diperoleh setelah mengumpulkan data, peneliti menggunakan kerangka berpikir mereka untuk menganalisis data kualitatif yang diteliti.

Ada tiga komponen utama yang ada di dalam analisis mereka, yaitu:

1. Reduksi data
2. Pemetaan data
3. Menarik dan verifikasi kesimpulan

Reduksi data terjadi secara berkelanjutan selama proses analisis data dan menjadi bagian dari analisis itu sendiri. Tahap awalnya dilakukan dengan mengedit, membagi, dan menggabungkan data yang selanjutnya akan dilakukan menterjemahkan serta mencatat. Tahap akhir yang dilakukan adalah konseptualisasi dan menjelaskan, karena menyusun konsep dari abstrak adalah salah satu cara mereduksi data yang tujuannya adalah untuk mengurangi data yang tidak memiliki informasi yang memadai.

Selanjutnya adalah pemetaan data, pada bagian ini data memberikan serangkaian informasi yang tersusun, terstruktur, dan padat. Penelitian kualitatif seringkali jumlahnya banyak, informasinya tidak berurutan dan terburur sehingga pemetaan data ini membantu seluruh tahap analisis.

Pemetaan data ini digunakan dalam setiap tahap karena membantu menyusun serta mengumpulkan data, membantu menginformasikan kegiatan analisis telah sampai di tahap mana, serta menjadi dasar untuk melanjutkan analisis. Analisis data yang baik adalah analisis yang melibatkan serta menampilkan data berulang kali.

Terakhir adalah menarik dan verifikasi kesimpulan. Alasan untuk mereduksi serta memetakan data adalah untuk membantu proses penarikan

kesimpulan. Ketika proses penarikan kesimpulan, terjadi proses reduksi dan pemetaan data secara bersamaan. Kesimpulan mungkin dapat ditarik pada awal analisis di lakukan namun masih samar dan kurang informasi. Kesimpulan tersebut tidak berguna bagi penelitian karena belum ditajamkan pada saat awal analisis. Setelah itu kesimpulan akan berupa sekumpulan asumsi yang diperoleh dari analisis data, dan ketika telah menarik sebuah kesimpulan, kesimpulan tersebut harus diverifikasi kebenarannya.

Ketiga proses tersebut berlangsung ketika peneliti melakukan analisis data dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Dua tahap pertama yaitu reduksi dan pemetaan data, bersandar pada kegiatan menerjemahkan dan mencatat data. Tahap ketiga mengacu pada cara yang digunakan untuk membentuk suatu asumsi. Ketiga hal tersebut menggambarkan analisis data secara keseluruhan.

3.7 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data. Menurut Moleong (2010: 330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin dalam Moleong (2010: 330-332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Menurut Patton dalam Moleong (2010:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat diperoleh dengan membandingkan

data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat atau pandangan orang lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi menurut Patton dalam Moleong (2010:331) yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi ketiga memanfaatkan penelitian sebelumnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi keempat dengan teori menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2010:331) berdasarkan fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Teknik triangulasi digunakan ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama (Prastowo (2011:231). Kegunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data untuk menjadikan data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber, penyidik atau penelitian terdahulu dan dengan mengaitkan pada teori yang ada.